

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Yennita, M. Rahmad, dan Sugino

Laboratorium Pendidikan Fisika, Jurusan PMIPA FKIP

Universitas Riau, Pekanbaru 28293

Email: yennita_caca@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Subjek penelitian adalah 30 orang siswa SMP. Dua belas siswa dari dua kelompok diamati menggunakan lembar pengamatan keterampilan sosial. Keterampilan sosial siswa terdiri dari 5 aspek yaitu berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan dengan aktif serta mengajukan pertanyaan. Data penelitian dianalisis menggunakan persentase dari setiap aspek keterampilan sosial sains fisika yang diamati. Berdasarkan analisis data diperoleh 91,67 persen siswa mempunyai skor keterampilan sosial yang berada pada kategori tinggi dan 8,33 persen berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR dalam pembelajaran sains dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP.

Kata kunci: Keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif, pendekatan *auditory intellectually repetition*.

THE IMPROVEMENT OF STUDENT'S SOCIAL SKILLS BY USING AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION APPROACH IN PHYSICS LEARNING

ABSTRACT. This study aims to describe students' social skills through cooperative learning model with Intellectually Auditory Repetition (AIR) approach. Research subjects were 30 eight-grade students of junior high school. Twelve students from the two groups of them were observed by using social skills instrument. The students' social skills are comprised of five aspects, namely in the task, encouraging participation, taking turns and sharing tasks, actively listening and asking questions. Data were analyzed using percentage of every aspect of students' social skills. Based on analysis of data obtained, 91.67 percent students are in high category and 8.33 percent in middle category of social skills level. Thus, the application of cooperative learning model with intellectually auditory repetition in the learning of science physics can develop social skills of junior high school students.

Key words: social skills, cooperative learning model, intellectually auditory repetition

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam usaha pencerahan kehidupan manusia. Pendidikan memberikan kemampuan pengembangan pikiran, penataan perilaku dan pengaturan emosi. Melalui Pendidikan manusia dapat memecahkan permasalahan antar manusia maupun dengan alam dan sekaligus dapat memanfaatkan alam untuk peningkatan kehidupan. Dengan pendidikan seluruh potensi manusia akan teroptimalkan yakni potensi otak, tubuh dan spiritual.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2010).Di sekolah-sekolah, guru selalu lebih aktif daripada siswa, padahal aktivitas belajar siswa berhubungan dengan hasil belajarnya, dapat membuat siswa lebih kreatif dan dapat mengingat materi lebih lama. Dimiyati dan Mudjiono (2006)menyatakan bahwaevaluasihasil belajar sebagai dasar diagnosis kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya perlu dijadikan guru untuk mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Seorang guru harus mempunyai strategi dan model pembelajaran yang tepat terutama dalam berkomunikasi dengan anak didik. Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode serta media sebagai alat bantu mengajar. Guru sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa mempunyai peranan sebagai sumber belajar, pengelola, demonstrator, fasilitator, motivator dan sebagai evaluator dalam mencapai kemajuan dalam belajar (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran kooperatif sering dikatakan pembelajaran berkelompok, namun hal tersebut bukanlah sekedar berkelompok saja, tetapi yang lebih penting adalah kelompok tersebut adalah kelompok heterogen dan setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompok tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Schul (2011) yaitukesalahpahaman yang umum terjadi pada pembelajaran kooperatif adalah keyakinan bahwa semua jenis kerja kelompok adalah pembelajaran kooperatif namun sebenarnya tidak. Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota dalam kelompok harus saling bantu, bekerjasama, dan dapat memotivasi teman. Penghargaan yang diberikan bukanlah terhadap individu namun penghargaan diberikan terhadap kelompok.

Johnson (2007) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.Selanjutnya Trianto (2010) menyatakan pembaharuan dalam pembelajaran sains sangat dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dipadukan dengan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyenangkan, dapat membantu siswa untuk aktif dan terlibat secara mental serta mendorong siswa mampu membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain sehingga interaksi antar siswa dengan siswa bisa terjadi ketika proses pembelajaran dan serta keterampilan siswa menjadi lebih baik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan

adalah pendekatan pembelajaran *AuditoryIntellectually Repetition*(AIR).Pendekatan AIR bermakna tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectual* dan *Repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar menjadi lebih paham.

Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan untuk menggunakan indera telinga dan kemampuan berpikirnya untuk melakukan pemecahan masalah dan berdasarkan hukum latihan dan pengulangan (*law of exercise and repetition*) yang dikemukakan dalam teori Thorndikemenyatakan proses itu akan sangat kuat bila sering dilakukan latihan dan pengulangan (Riyanto, 2009). Melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berinteraksi dengan temannya maupun dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR. Agar penelitian ini terarah dan tercapainya sasaran, maka peneliti membatasi permasalahan pada keterampilan sosial siswa pada indikator berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan dengan aktif serta mengajukan pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Karya Indah Tapung Kabupaten Kampar pada semester genap tahun ajaran 2010/2011. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII-B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Materi pokok pembelajaran yang dipilih adalah cahaya dan sifat-sifatnya. Karena kesulitan mengamati seluruh siswa, maka dipilih dua belas siswa dari dua kelompok kooperatif secara acak. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *the one-shot case study*. Menurut Sugiyono (2008), terdapat satu kelompok diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Dalam hal ini, perlakuan dengan pendekatan AIR sebagai variabel bebas dan keterampilan sosial siswa sebagai variabel terikat.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus dan sistem penilaian, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa), dan

kuis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

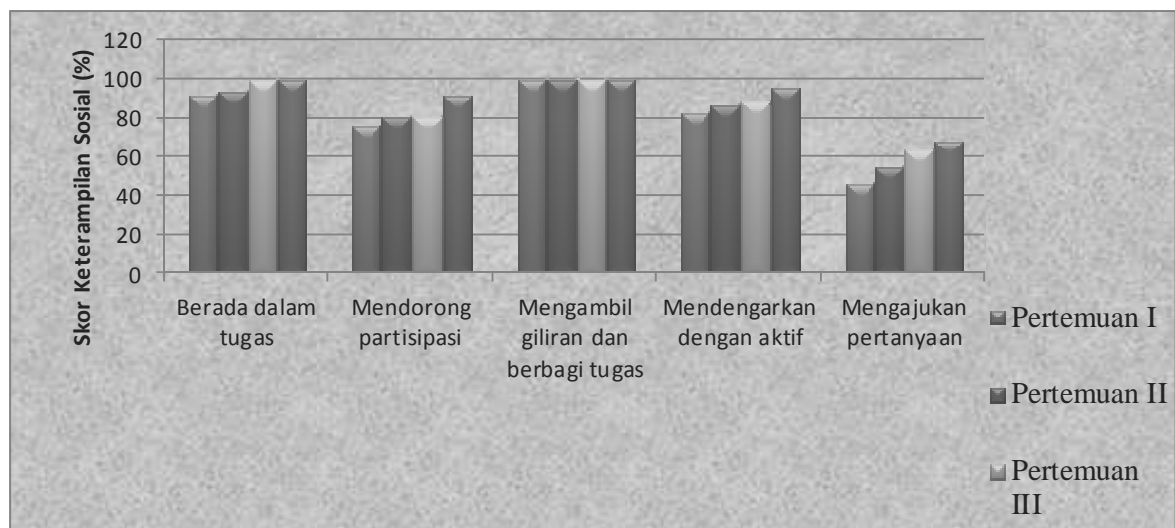
Tabel 1 menunjukkan perubahan jumlah siswa pada setiap kategori keterampilan sosial yang dapat diamati.

Tabel 1. Perubahan Keterampilan Sosial Siswa Setiap Pertemuan

No	Kategori	Jumlah siswa				Rata-Rata
		Pert-1	Pert-2	Pert-3	Pert-4	
1	Tinggi	9	11	12	12	91,67%
2	Sedang	3	1	-	-	8,33%
3	Rendah	-	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa yang menunjukkan keterampilan sosial pada kategori tinggi meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pada pertemuan 3, semua siswa yang diamati telah menunjukkan keterampilan sosial dengan kategori tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan AIR yang digunakan membuat siswa aktif belajar dalam kelompok kooperatif sehingga keterampilan sosial dapat dilatihkan.

Keterampilan sosial siswa pada setiap indikator keterampilan sosial disajikan pada diagram batang pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterampilan Sosial Siswa pada Setiap Indikator

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa pada aspek berada dalam tugas. Pada pertemuan ke tiga dan ke empat, semua siswa telah berada dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR telah dapat membuat siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompoknya masing-masing. Pada aspek mendorong partisipasi, terjadi peningkatan terutama pada pertemuan ke empat. Semua siswa ternyata telah terampil mengambil giliran dan berbagi tugas dalam bekerja di kelompoknya. Hal ini berkemungkinan disebabkan beberapa hal antara lain: siswa telah terbiasa belajar berkelompok, berbagi tugas telah menjadi pembiasaan bagi siswa dalam belajar selama ini, dan tugas-tugas yang diberikan beserta langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR telah mengorientasikan siswa pada kegiatan berbagi tugas dan mengambil giliran sejak pertemuan pertama.

Untuk aspek mendengarkan dengan aktif, telah terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan ke empat, hampir semua siswa telah menunjukkan keterampilan mendengarkan dengan aktif. Hasil ini dapat dijelaskan dengan mudah, karena pendekatan AIR menekankan pada kemahiran mendengarkan (*auditory*). *Auditory* merupakan hal yang patut diperhatikan dalam pembelajaran. Menurut Meier (2002) ada beberapa gagasan untuk meningkatkan penggunaan *auditory* dalam belajar adalah meminta siswa untuk berpasangan, membicarakan secara terperinci apa yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya, mempraktekkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

Gambar 1 juga memperlihatkan peningkatan keterampilan sosial siswa pada aspek mengajukan pertanyaan pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi disebabkan penekanan pada *Repetition* pada pendekatan AIR yang berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas. Menurut Nirawati (2009) dalam *Repetition* siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis. Di samping itu, peningkatan ini disebabkan oleh penekanan pada unsur *Intellectually* yang berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Dengan demikian, para siswa termotivasi untuk bertanya dengan pertanyaan relevan yang disampaikan secara jelas dan santun. Berdasarkan Gambar 1 terlihat pula bahwa partisipasi yang relatif rendah pada aspek ini dibandingkan pada aspek lainnya disebabkan oleh kesempatan bertanya yang terbatas.

Secara umum, peningkatan keterampilan sosial siswa didukung oleh model pembelajaran kooperatif. Kelompok yang dibentuk secara heterogen dan setiap siswa mempunyai tanggung jawab tertentu serta pemberian penghargaan kelompok membuat setiap siswa dalam kelompok mempunyai keinginan untuk membuat kelompoknya berprestasi sehingga mereka dapat berbagi. Menurut Johnson (2007), kerja kelompok didesain sedemikian rupa untuk menimbulkan interdependensi sosial yang kuat diantara para siswa. Disamping itu, Smith (2005) berpendapat bahwa perbedaan utama pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kolaboratif atau kerja kelompok adalah bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan pertanggungjawaban individu yang telah diatur sebelumnya, yang mana setiap individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab individu yang terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan sosial siswa SMP Swasta Karya Indah Tapung yang dilatihkan melalui pembelajaran sains fisika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR adalah sebagai berikut :

1. Jumlah siswa yang dengan skor keterampilan sosial pada kategori tinggi mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada dua pertemuan terakhir, semua siswa telah menunjukkan perilaku tersebut.
2. Sebanyak 91,67 persen siswa mempunyai skor keterampilan sosial yang berada pada kategori tinggi dan 8,33 persen berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat melatih keterampilan sosial siswa sehingga terjadi peningkatan di setiap pertemuan.
3. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat digunakan sebagai salah satu strategi alternatif dalam kegiatan pembelajaran IPA fisika di SMP atau sederajat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Disarankan juga untuk dapat mengamati keterampilan psikomotor, dan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono.(2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Riyanto, Yatim.(2009). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

- Sanjaya, W.(2010). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, (2010).Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Schull, James. E (2011) Revising Old Friend : The Practice and Promise of Cooperative Learning for Twenty-First Century. Joernal The Social Studies 102, pp 88-93.
- Johnson, D.W., R.T. Johnson, and K. Smth.2007. The State of cooperative learning in postsecondary and profesional settings .Educational PhychologyReview 19 ; 15-29
- Meier, Dave.,2003, Acerelatif Learning
http://books.google.com/books?id=hTAVPQAACAAJ&source=gbs_similarbooks.
- Mith, K. A., Sheppard, D. W. Johnson, and R. T. Johnson. 2005. Pedagogices of engagement : Classroom-based practices, *Journal of Engineering Education*, January, 87-101.
- Sugiyono, 2008. Metoda Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung ; .Alfabeta.
- Nirawati, N., 2009, Pengaruh Model AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kompetensi Strategis Siswa SMP, Skripsi, UPI, Bandung.